

PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA

Ch. Evy Tri Widyahening
FKIP-Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Abstrak

Sosiodrama menjadi salah satu metode inovatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam mempelajari empat ketrampilan berbahasa. Sosiodrama juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sastra khususnya drama. Di dalam sosiodrama, aspek sosial sangat ditonjolkan dan memiliki peran dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial. Kemudian, masalah sosial tersebut dikembangkan kedalam bentuk lakon drama yang ceritanya dikembangkan oleh siswa untuk mencapai pemecahan masalah.

Sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran yang berupaya membantu siswa untuk aktif dalam menulis naskah drama yang memuat problematik sosial dengan dibimbing oleh dosen atau instruktur. Siswa juga diharapkan untuk mampu memecahkan masalah sosial yang terangkum dalam lakon drama yang ditulis dan kemudian dipentaskan. Peran sosiodrama dalam mengembangkan masalah sosial kedalam lakon drama tersebut mampu melatih siswa untuk berpikir kreatif, inovatif dan mampu memecahkan masalah sosial melalui lakon drama. Sosiodrama adalah metode terbaik untuk mencari problem solving dengan menggunakan kelompok kreatif. Melalui metode ini, dosen atau instruktur ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku yang baik dan pantas dalam hubungan antara sesama manusia.

Kata kunci: Sosiodrama, lakon drama, problem solving, masalah sosial

Abstract

Sociodrama is one of an inovative learning method which can be used in learning four language skills. Sociodrama has an important role in teaching learning literature especially drama. In Sociodrama, social aspect is very important and it also has important part in giving information to society about social problems. Then, social problem is developed to the drama script which the story is developed by the students to reach the problem solving.

Sociodrama is one of learning method which tries to help students to become active in writing drama script. This drama script should contain social problems and they are monitored by a lecturer or an instructor. Students are hoped to be able to solve the social problems which compile in drama script and then it is performed on stage. The role of sociodrama in developing social problems into drama script can train students to think creative, innovative, and be able to solve the social problems through drama script. Sociodrama is the best method in finding problem solving through creative groups. Through this method, a lecturer or an instructor wants to teach how to behave in society.

Keywords: Sociodrama, drama script, problem solving, social problems.

A. Pendahuluan

Sosiodrama merupakan salah satu metode dengan dasar pendramaan, *acting*, atau berperan. Ada dua jenis metode pendramaan, yaitu sosiodrama dan *role-playing* (Treffinger, 1982:15). Terdapat kemiripan antara sosiodrama dengan *role-playing*. Di dalam sosiodrama, pemeranan aspek sosial lebih dipentingkan daripada pemeranan dalam *roleplaying*. Sosiodrama adalah drama atau bermain peran yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial. Menurut Usman (1993:127) sosiodrama adalah sandiwara atau dramatisasi dengan skrip sederhana yang ditulis sendiri dan siswa mengembangkannya cerita tersebut dengan mendramatisasikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau masalah sosial.

Sosiodrama berasal dari kata *socio* (sosial) dan *drama*. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia nyang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, *clash* atau benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai lurah, penjudi, nenek tua renta, dan sebagainya.

Sosiodrama merupakan salah satu metode yang pada prinsipnya membantu siswa aktif sendiri dalam menulis naskah dengan problematik sosial yang dipandu oleh dosen atau instruktur dan diakhiri dengan *problem solving*. Oleh Treffinger (1980: 65) sosiodrama dinyatakan sebagai *a group of problem solving enactent that focuses on a problem involving human relation*. Oleh sebab itu, perlu diketahui bagaimana peran sosiodrama tersebut dalam

mengembangkan masalah sosial kedalam lakon drama yang dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif dan mampu memecahkan masalah sosial melalui lakon drama.

B. Pembahasan

Sosiodrama merupakan metode mengajar yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah yang memiliki hubungan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah yang memiliki hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah bimbingan dosen atau instruktur. Di dalam sosiodrama, siswa harus berlatih memecahkan masalah (*problem solving*), seperti yang dinyatakan oleh Torrance "*objective of sociodrama is to find and test alternative solution in group social conflict by dramatic methods*" (dalam Pohrte 2010: 5). Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode terbaik untuk mencari *problem solving* dengan menggunakan kelompok kreatif. Melalui metode ini dosen atau instruktur ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia. Cara yang paling baik untuk memahami nilai sosiodrama adalah mengalami sendiri sosiodrama, mengikuti penuturan terjadinya sosiodrama dan mengikuti langkah-langkah dosen atau instruktur pada saat memimpin sosiodrama. Dosen memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan sendiri lakon peristiwa sosial yang memiliki problem atau konflik dan memecahkannya sendiri dalam kelompok. Para siswa lain yang tidak mendapat tugas untuk membuat lakon drama diminta untuk menjadi pendengar aktif dan diberi tugas untuk memberikan penilaian tentang kualitas pertunjukan dramatisasi tersebut. Kelompok yang tidak terlibat dalam bermain drama diberi kesempatan untuk memberikan pendapat atau mencari pemecahan dengan cara-cara lain, kemudian cara-cara tersebut didiskusikan dan diambil kesimpulan yang terbaik (Joyce and Weil, 2009:312).

Di dalam pelaksanaan diskusi itu, ada kemungkinan bahwa pelaksanaan sosiodrama tersebut mendatangkan perbedaan pendapat. Timbul pertanyaan, apakah dalam keadaan nyata (bukan sosiodrama) tokoh-tokoh pelaku sosiodrama dan penilai itu berani berdebat sedemikian seru atau gencar? Sampai dimanakah pelaku-pelaku sosiodrama itu dapat mengambil kesimpulan atau keputusan (*problem solving*) dalam situasi yang saling bertentangan? Permainan peranan ini menimbulkan sejumlah masalah yang perlu dihayati secara mendalam dan dipecahkan oleh para siswa.

Pengalaman realitas dapat memperkuat perasaan siswa. Bila metode ini dikendalikan dengan cakap oleh dosen atau instruktur, maka akan banyak manfaat yang dapat dipetik, antara lain: (1) dapat mempertinggi perhatian siswa terhadap problem sosial melalui adegan-adegan. Hal ini tidak selalu terjadi dalam metode expository; (2) siswa tidak saja mengerti persoalan atau problem sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan secara mendalam serta ikut memikirkan orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti: ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira, tertawa dan lain sebagainya; (3) siswa dapat menempatkan dirinya sendiri pada tempat atau kondisi orang lain dan memperdalam pengertian dan pemahaman mereka terhadap kondisi orang lain tersebut; (4) siswa terlibat untuk belajar memecahkan masalah, betapapun berat atau kompleksnya masalah itu, bukankah masalah pasti datang dalam kehidupan dan harus dipecahkan; (5) belajar terbuka satu sama lain dalam menghadapi suatu permasalahan (Joyce and Well, 2009:314).

Kelebihan dari metode sosiodrama dalam mengembangkan masalah sosial ke dalam lakon drama adalah sebagai berikut: (1) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa (dengan peran yang dikembangkan dan dimainkan siswa sehingga siswa dapat berimajinasi dan kreatif); (2). Mampu memupuk kerjasama antar siswa dalam mengembangkan lakon dan latihan; (3). Dapat menumbuhkembangkan bakat siswa dalam seni drama karena sosiodrama dapat dikatakan sebagai dramatisasi sederhana; (4). Memungkinkan siswa lebih memperhatikan problem sosial di sekitar mereka dan berusaha mencoba untuk memecahkannya (*solving the problem*); (5). Dapat memupuk keberanian berpendapat dan membela pendapatnya di depan

kelas; (6). Memungkinkan pembelajaran nilai-nilai sosial menjadi lebih mudah dilakukan, sehingga menumbuhkan kebiasaan untuk memiliki solidaritas sosial; (7). Dengan memakai metode ini, materi pembelajaran yang lain dapat diintegrasikan seperti: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara; (8). Melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat dan terbiasa memecahkan masalah.

Menurut Torrance (dalam Treffinger, 1982; 62-63) terdapat 8 langkah yang digunakan untuk mengefektifkan sosiodrama sebagai sarana siswa untuk menghadapi problem dan tantangan, yaitu : (1.) Menetapkan problem : diobservasi dan ditentukan masalah yang timbul di masyarakat (dalam kegiatan ini sudah diberikan tugas yang relevan); (2.) Mendeskripsikan situasi konflik dan menulis teks : penentuan tokoh-tokoh dan konflik yang terjadi dan berkembang. Di sini prinsip dramatisasi dengan analisis watak tokoh dan casting (penentuan tokoh) beserta dialognya digarap sendiri oleh kelompok mahasiswa); (3.) Pemilihan pemain (casting character) : memilih pemeran dari tokoh-tokoh cerita, problem solving , dan pengamat; (4.) Memberikan penjelasan dan pemanasan bagi actor dan pengamat tentang lakon dan teks serta bagaimana lakon yang akan dibawakan disertai latihan pemeranan sampai siap tampil; (5.) Memerankan situasi tersebut: pemeranan di atas pentas dalam arena melingkar. Pengamat harus ditentukan oleh kelas dan memberikan penilaian secara cermat tentang ketepatan pemeranan (dramatisasi); (6.) Memotong adegan (jika aktor meninggalkan peran dan tidak dapat diteruskan. Atau dapat juga membuat kesimpulan jika pemimpin tidak melihat perkembangan, adegan dapat diganti) dan diulangi; (7.) Mendiskusikan dan menganalisis situasi, acting, dan gagasan yang diproduksi dan dosen memberikan refleksi bagaimana problem solving dilaksanakan; (8.) Menyusun rencana kegiatan selanjutnya dan evaluasi secara klasikal.

Treffinger (1982) membatasi sosiodrama sebagai *a group of problem solving enactment that focuses on a problem involving human relation*. Dalam sosiodrama ini masalah hubungan antar manusia merupakan hal yang ditonjolkan, artinya latihan drama dengan menggunakan masalah sosial yang telah ditentukan (sebagai panduan) dan berdasarkan dari panduan itu siswa diminta untuk mengembangkan sendiri cerita dalam konflik yang meningkat sampai cerita itu mencapai puncak (klimaks).

Permasalahan sosial yang didramakan ditentukan oleh dosen atau instruktur sebagai konseptor, yaitu misalnya ditentukan 5 masalah sosial yang berasal dari masalah sosial besar yang ditampilkan dalam cerita-cerita besar, baik cerita-cerita dari tingkat dunia maupun dari Indonesia. Selain itu bisa ditentukan pula misalnya 3 cerita yang berasal dari permasalahan sosial nyata yang terdapat dalam masyarakat. Masalah-masalah yang ditentukan tersebut kemudian dikembangkan sendiri oleh siswa dengan disertai konflik, peningkatan konflik, klimaks, penurunan konflik, dan penyelesaian. Seperti dijelaskan di depan, setiap pentas sosiodrama akan diamati oleh grup pengamat yang bertugas memberikan penilaian untuk peningkatan konflik, klimaks, dan terlebih penilaian terhadap *problem solving* atau penyelesaian masalah.

Empat problem yang bisa diambil dari cerita dunia misalnya adalah: (1) problem nasib manusia yang selalu kalah oleh takdir (yang diambil dari drama 'Oedipus Rex' karya Sophocles); (2) problem perebutan kekuasaan (yang diambil dari drama 'Hamlet' karya Shakespeare); (3) problem percintaan yang gagal ('Romeo and Juliet' karya Shakespeare); problem tentang senjata makan tuan ('Saudagar Venesia' karya William Shakespeare) dan problem hukum karma ('Bila Malam Bertambah Malam', karya Putu Wijaya). Dua problem kehidupan sehari-hari yang akan ditampilkan misalnya adalah: (1) problem pengangguran dalam masyarakat yang berupa perdebatan dan konflik dalam masyarakat yang berbeda status sosialnya; (2) problem pemilihan jurusan di SMA yang berupa konflik anak muda SMA yang bertikai tentang pemilihan jurusan di SMA dan kelanjutan studinya ke jenjang perguruan tinggi atau ke jenjang vokasi.

Selanjutnya, siswa diberikan tugas untuk mengembangkan lakon yang telah ditentukan permasalahan sosialnya. Mereka mendapatkan tugas untuk:1). Menyusun

dialog sesuai dengan adegan dan masalah yang ditentukan; 2). Berlatih akting untuk memerankan lakon yang disusun sendiri oleh kelompok tersebut; 3). sebagian siswa menjadi pengamat yaitu siswa yang termasuk dalam kelompok lain; 4). Jika latihan sudah cukup, maka siswa mengusahakan iringan musik dan merencanakan kelengkapan pementasan sederhana (seperti make-up, kostum, lighting, dan pentas arena) di kelas yang digunakan; 5). Diadakan pengecekan terakhir untuk persiapan pentas; 6). Pelaksanaan pentas dan pengamat melaksanakan tugasnya; 7). Diskusi kelas dipimpin oleh dosen dengan saran-saran dan perbaikan-perbaikan; 8). Para pelaku peran berlatih ulang; 9). Pementasan kembali dengan lebih baik dan menonjolkan problem solving terhadap masalah yang telah disajikan; 10). Pembelajaran diakhiri dengan refleksi oleh dosen. Dalam hal ini, kelas dibagi beberapa kelompok pementasan dan pengamat yang disesuaikan dengan jumlah pemain untuk setiap lakon.

Betapapun besar nilai metode ini, tapi jika dilaksanakan dengan kurang bijaksana maka hasilnya akan kurang bagus. Pada umumnya, hal itu terjadi apabila dosen atau instruktur sendiri kurang begitu paham pada tujuan dan langkah yang tepat dalam proses pelaksanaannya atau bisa juga terjadi apabila dosen atau instruktur memilih metode ini tanpa mempertimbangkan kecocokannya dengan materi ajar yang diberikan kepada siswa sehingga hasilnya kurang maksimal. Hal lain dapat pula terjadi apabila dosen atau instruktur tidak memahami secara baik terhadap penerapan sosiodrama dan akibatnya dia tidak mampu mengimplementasikan secara penuh metode ini, sehingga hasilnya kurang maksimal. Jadi, sebelum melaksanakan proses mengembangkan masalah sosial ke dalam lakon drama alangkah lebih baik apabila dosen atau instruktur memahami secara mendalam sosiodrama. Sosiodrama merupakan metode yang baik dan pada prinsipnya mendorong siswa untuk aktif sendiri dalam menulis naskah dengan problematik sosial yang dipandu oleh dosen atau instruktur dan diakhiri dengan *problem solving*.

C. Penutup

Sosiodrama merupakan metode yang sangat tepat peranannya apabila diterapkan dalam mengembangkan masalah sosial ke dalam lakon drama karena didalam sosiodrama siswa dituntut berlatih memecahkan masalah (*problem solving*) sosial dengan menggunakan kelompok kreatif. Dalam sosiodrama, masalah hubungan antar manusia merupakan hal yang ditonjolkan, artinya latihan drama dilaksanakan dengan menggunakan masalah sosial yang telah ditentukan (sebagai panduan) dan berdasarkan dari panduan tersebut siswa diminta untuk mengembangkan sendiri cerita yang terangkum dalam konflik yang meningkat sampai cerita itu mencapai puncak (klimaks). Sedangkan dalam memecahkan masalah, siswa diminta untuk berpikir kreatif dan jeli untuk sampai pada pemecahan masalah yang tepat sasaran.

Sosiodrama harus dilaksanakan dengan bijaksana supaya hasil yang didapatkan maksimal dan sesuai harapan. Untuk itu, dosen atau instruktur harus paham betul pada tujuan dan langkah dari penerapan sosiodrama dalam mengembangkan masalah sosial kedalam lakon drama serta perlu pula mempertimbangkan ketepatannya dengan materi ajar yang disampaikan kepada siswa.

D. Daftar Pustaka

- Blatner, Adam. 2009. *Reflection On Sociodrama*. Diunduh dari The British Journal of Psychodrama and Sociodrama, 16, 89-96. British.
- Croft-Piggin, Linda. 2000. *The Elements of Drama*. Creative Arts 7-12, Vol. 5 No. 1.
- Gorjian, Bahman et al. 2010. *Dramatic Performance in Teaching Drama in EFL Context*. Diunduh dari The Electronic Journal for English as a Second Language (TESL-EJ Journal), March 2010, Vol. 13, Number 4.
- Joyce and Weil. 2009. *Models of Teaching*. New York: Penguin Books.

- Pohrte, Kathysue Dorey. 2010. *The Concept of Sociodrama as a Classic Creativity Model*. Buffalo State-New York : State University of New York.
- Torrance, E.P. 1975. *Sociodrama as a Creative Problem-Solving Approach to Studying The Future*. *Journal of Creative Behavior*, 9(3), 183-195.
- Treffinger, Donald J. 1982. *Encouraging Creative Learning for Gifted and Talented*. California :Ventura Superintendent of School Office.
- Usman, Uzer dan Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.